

# ISLAM DAN MITOLOGI

Oleh Nurcholish Madjid

Mereka yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad *saw*, barangkali memandang ajaran Islam itu, sebagian atau seluruhnya, tidak lebih daripada mitos-mitos. Misalnya, itulah anggapan kaum Quraisy Makkah dulu terhadap seruan Nabi. Mereka bahkan menilai seruan itu sebagai sama dengan dongeng-dongeng dari masa lalu.

*“Di antara mereka ada yang (pura-pura) mendengarkan engkau tetapi Kami sudah menyalut hati mereka sehingga tiada lagi memahaminya, dan telinga mereka sudah tuli. Jika setiap ayat mereka lihat mereka tidak mempercayainya. Sehingga bila mereka datang kepadamu, berbantah dengan engkau, mereka yang ingkar berkata: ‘Ini hanya dongeng-dongeng orang dahulu,’”* (Q 6:25).

*“Kalau ditanyakan kepada mereka, ‘Tuhanmu mewahyukan apa?’ Mereka nerajawab, ‘Dongeng-dongeng orang dahulu kala,’”* (Q 16:24).

Jika benar manusia seperti sering dikatakan para antropolog, tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika dari antara perbendaharaan kultural manusia agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali Islam pun tidak bebas dari masalah mitologi ini, sekurangnya dari sistem perlambangan atau simbolismenya, yang selalu ada dalam agama

apa pun. Tetapi kajian-kajian modern yang dilakukan oleh orang-orang Barat sendiri — yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu terbiasa menangkap fakta bahwa semua agama adalah kumpulan mitologi — banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas mitologi, dibanding agama lain.

Frithjof Schoun (nama muslimnya, Muhammad Isa Nuruddin), seorang filsuf-sufi Swiss, misalnya mengatakan tampilnya Islam, berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, yang mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik: Segi-segi yang sekarang dikenal dengan monoteisme-etis (*ethical monotheism*). Karena itulah dalam sistem peribadatan Islam tidak ada atau malah tidak diperlukan mitologi atau sakramen. Semua ibadat dalam Islam ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, ibadat dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga *non-sacramental*. Memang ada bentuk-bentuk ibadat yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan.

Dalam perkara simbol dan simbolisasinya pun, Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain mana pun, jika memang pemahaman simbol-simbol itu sebagai sarana menuju makna yang sama kepada Tuhan. Tetapi, Islam memiliki kelebihan karena secara *inherent* mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas dari mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa, misalnya, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati — sepanjang penanggalan penciptaan tersebut — bahwa dalam al-Qur'an sendiri ada keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa,

*“Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan,”* (Q 22:47).

Artinya dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan al-Qur’an itu memberi kemungkinan penafsiran dan petunjuk simbolik mengenai kenisbian waktu. Dengan begitu al-Qur’an memberi peluang besar untuk mengembangkan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, sekalipun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, namun semuanya itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti. Firman Allah,

*“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati (fu’ād) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban,”* (Q 17:36).

Hal lain, misalnya dalam sistem keimanan Islam juga ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampau memitoskan nabinya, Nabi Muhammad *saw*. Al-Qur’an menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti kita juga, hanya saja beliau menerima wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

*“Katakanlah: ‘Serulah Allah dan serulah al-Rahmān; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (al-asmā’ al-husnā), janganlah dengan suara nyaring dalam salatmu, juga janganlah berbisik-bisik; ambillah jalan tengah di antaranya,’”* (Q 18:110).

Para Nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang “memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar” (untuk berdagang atau berbelanja) — (Q 25:7 dan 20). Karena penegasan-

penegasan seperti itulah maka Islam terselamatkan dari ajaran dan praktik memitoskan Nabi, apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikanannya.

Jika demikian sikap terhadap Rasulullah *saw* dan para nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja nabi adalah contoh dan teladan yang harus ditiru. Maka demikian pula orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi.

Mitos dan mitologi, dalam pengertian yang “biasa,” lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa-bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*history*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, ada keterkaitan mitos itu dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah misalnya, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Maka agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, memang tidak lepas dari mitos-mitos. Namun ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan yang bebas sama sekali dari mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, seperti sudah kita lihat di atas terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam

tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka, justru dinyatakan bahwa al-Qur'an meneguhkan kesinambungan ajaran para nabi yang bebas mitologi ini.

Ayat al-Qur'an berikut misalnya menggambarkan paham Islam mengenai kesinambungan agama-agama tersebut,

*“Agama yang sama telah diryariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadamu dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa; yakni tegakkan agama dan janganlah berpecah-belah di dalamnya. Sukar bagi kaum musyrik (mengikuti) apa yang kau serukan kepada mereka. Allah memilih untuk Diri-Nya siapa saja yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya),” (Q 42:13).<sup>[\*]</sup>*